

Menjaga Memori Kolektif Bangsa melalui Kegiatan *Rewashing* Arsip Negatif Foto di Unit Restorasi Arsip Nasional Republik Indonesia

Devita Chandra^{1,*}, Ute Lies Siti Khadijah¹, Encang Saepudin¹

¹Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Jalan Ir. Soekarno Km. 21 Jatinangor, Sumedang, 45363

*) Korespondensi: devita20001@mail.unpad.ac.id

Abstract

[Title: Preserving National Collective Memory through the Rewashing of Negative Photo Archives at the National Archives Restoration Unit of Indonesia] The Archive Restoration Unit within the National Archives of the Republic of Indonesia (ANRI) implements rewashing of negative photo archives as a vital strategy for preserving static archives with high historical value. This initiative aims to prevent further degradation of visual archival materials that are vulnerable to aging, humidity, fungal growth, and other environmental factors. This study seeks to describe the technical execution of the rewashing process, the legal basis for its implementation, the frequency of activity, and the human resource capacity involved. The research employed a qualitative descriptive approach using field observations and in-depth interviews with archival officers and restoration staff. The rewashing process comprises four main stages: material preparation, washing, drying, and final storage. The implementation adheres to strict conservation guidelines and international standards adapted to ANRI's specific context. The frequency of activity is determined based on the physical condition of the archive and ANRI's annual preservation priorities. Furthermore, ongoing technical and ethical training for restoration staff is a crucial aspect to ensure the sustainability and quality of the activity. Findings from the study reveal that the rewashing of negative photo archives is not merely a technical routine but plays a strategic role in safeguarding Indonesia's collective memory. This activity reflects ANRI's commitment to preserving national cultural heritage through professional and sustainable archival management.

Keywords: archival preservation; rewashing; negative photo archives; anri; collective memory

Abstrak

Unit Restorasi Arsip di lingkungan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) menjalankan kegiatan rewashing arsip negatif foto sebagai bagian penting dari pelestarian arsip statis yang memiliki nilai sejarah tinggi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencegah degradasi lebih lanjut pada bahan visual arsip yang rentan terhadap kerusakan akibat usia, kelembaban, jamur, dan faktor lingkungan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan rewashing secara teknis, dasar hukum yang melandasinya, frekuensi kegiatan, serta kapasitas sumber daya manusia yang terlibat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan wawancara mendalam kepada pranata arsip dan staf restorasi. Proses rewashing dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: persiapan bahan, pencucian, pengeringan, dan penyimpanan akhir. Pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada pedoman konservasi yang ketat dan standar internasional yang disesuaikan dengan kondisi di ANRI. Frekuensi kegiatan disesuaikan dengan kondisi fisik arsip serta prioritas program tahunan ANRI. Selain itu, pelatihan teknis dan etis terhadap staf restorasi secara berkala menjadi komponen penting dalam menjamin keberlanjutan kegiatan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rewashing arsip negatif foto bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga berperan strategis dalam menjaga memori kolektif bangsa Indonesia. Kegiatan ini merepresentasikan komitmen ANRI terhadap pelestarian warisan budaya nasional secara profesional dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pelestarian arsip; rewashing; arsip negatif foto; anri; memori kolektif

1. Pendahuluan

Arsip merupakan bagian penting dari memori kolektif bangsa yang merekam jejak peristiwa, tokoh, dan dinamika kehidupan masyarakat pada masa lampau (Alfianto *et al.*, 2024). Arsip menjadi sumber

otentik dan sah dalam mendukung kegiatan administrasi, akuntabilitas, identitas nasional, serta proses pendidikan dan penelitian. Salah satu jenis arsip yang memiliki nilai historis tinggi ialah arsip negatif foto (Fadhli *et al.*, 2024). Arsip negatif foto menyimpan visualisasi peristiwa penting dalam bentuk citra, yang tidak hanya merekam tampilan fisik suatu objek, tetapi juga mengandung narasi budaya, sosial, dan politik di baliknya (Rahmadini *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pelestarian arsip negatif foto menjadi krusial guna memastikan kesinambungan memori bangsa dalam jangka panjang (Pramudyo, 2025).

Pelestarian arsip merupakan salah satu fungsi utama dari lembaga kearsipan, termasuk Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). ANRI sebagai lembaga negara yang memiliki otoritas dalam pengelolaan arsip statis bertanggung jawab menjaga keberlanjutan informasi nasional melalui upaya konservasi dan restorasi arsip (Detharie *et al.*, 2024). Arsip negatif foto sebagai bagian dari arsip audio visual, sangat rentan terhadap kerusakan baik secara fisik maupun kimiawi. Kerusakan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kualitas bahan, usia simpan, iklim, serta penanganan yang kurang tepat. Salah satu metode pelestarian yang dilakukan terhadap arsip negatif foto ialah kegiatan *rewashing*, yaitu proses pencucian ulang terhadap film negatif guna memperbaiki dan menstabilkan kondisi fisiknya agar informasi visual tetap dapat diakses dan dimanfaatkan (Dayani *et al.*, 2024).

Kegiatan *rewashing* arsip negatif foto dilakukan secara sistematis oleh Unit Restorasi Arsip di lingkungan ANRI. Proses ini merupakan bagian dari kegiatan restoratif yang bertujuan memperpanjang usia simpan arsip melalui pemulihan terhadap kerusakan akibat jamur, noda kimia, atau degradasi emulsi. Pelaksanaan *rewashing* memerlukan keahlian teknis, pemahaman mendalam terhadap karakteristik bahan arsip foto, serta penggunaan alat dan bahan kimia khusus dalam ruang pemrosesan yang terkendali. Dalam konteks manajemen kearsipan, kegiatan ini termasuk ke dalam tahapan penyelamatan arsip bernilai guna tinggi yang terancam hilang atau rusak secara permanen (Dayani *et al.*, 2024).

Penelitian mengenai pelestarian arsip negatif foto melalui kegiatan *rewashing* masih relatif terbatas, khususnya yang membahas praktik pelestarian arsip di tingkat institusi negara. Studi yang dilakukan oleh Nurdiansyah *et al* (2025) mengenai penanganan arsip foto di lembaga kearsipan daerah menunjukkan bahwa masih banyak keterbatasan dalam hal fasilitas, tenaga ahli, dan prosedur teknis pelestarian arsip audio visual. Sementara itu, penelitian oleh Barakati *et al* (2024) mengkaji tantangan digitalisasi arsip foto, namun belum secara spesifik membahas aspek restoratif seperti *rewashing*. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada praktik *rewashing* arsip negatif foto di Unit Restorasi Arsip ANRI sebagai bagian dari strategi pelestarian fisik arsip yang berorientasi pada penyelamatan nilai informasi visual sejarah bangsa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan *rewashing* dilaksanakan oleh Unit Restorasi Arsip ANRI sebagai upaya menjaga memori kolektif bangsa. Penelitian ini menganalisis proses teknis, tantangan yang dihadapi, serta implikasi kegiatan *rewashing* dalam memperpanjang usia arsip negatif foto yang bernilai historis tinggi. Keberadaan kegiatan ini tidak hanya mencerminkan komitmen ANRI dalam melestarikan warisan dokumenter bangsa, tetapi juga menjadi cerminan pentingnya pengelolaan arsip visual secara profesional dan berkelanjutan.

2. Landasan Teori

2.1. Arsip Statis

Arsip merupakan bagian integral dalam sistem informasi dan dokumentasi, yang memiliki nilai strategis dalam menjaga kesinambungan administrasi dan warisan pengetahuan suatu bangsa. Secara umum, arsip terbagi menjadi tiga kategori utama berdasarkan tahap daur hidupnya, yakni arsip dinamis, arsip statis, dan arsip inaktif (Wuryatmi *et al.*, 2024:30). Arsip dinamis merupakan arsip yang masih digunakan secara aktif dalam kegiatan organisasi, sedangkan arsip statis adalah arsip yang tidak lagi dipergunakan untuk kepentingan operasional sehari-hari, tetapi tetap memiliki nilai guna informasi dan historis yang tinggi. Dalam konteks tata kelola informasi, arsip statis berperan sebagai sumber autentik yang menyimpan jejak administratif, legal, dan budaya dari suatu lembaga atau negara (Nurmin *et al.*, 2024).

Secara lebih spesifik, arsip statis didefinisikan sebagai arsip yang telah melewati masa simpan aktif dan inaktif, kemudian dinyatakan memiliki nilai sekunder oleh lembaga kearsipan. Nilai sekunder yang dimaksud mencakup nilai guna historis, yuridis, ilmiah, kultural, maupun evidensial (Roeliana *et al.*, 2023:9). Arsip-arsip ini diserahkan dari pencipta arsip kepada lembaga kearsipan seperti Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) untuk kemudian dipelihara, dilestarikan, dan disediakan bagi kepentingan publik dan akademik. Bentuk arsip statis sangat beragam, mulai dari dokumen tekstual, foto, peta, rekaman audio-visual, hingga arsip digital. Penetapan arsip sebagai arsip statis dilakukan melalui proses seleksi yang ketat, mempertimbangkan keunikan, keotentikan, dan relevansi informasi yang dikandungnya terhadap sejarah bangsa dan kehidupan masyarakat (Roeliana *et al.*, 2023:17).

Pengelolaan arsip statis memerlukan pendekatan profesional yang mencakup aspek preservasi fisik dan digitalisasi informasi. Hal ini dikarenakan arsip statis sering kali dalam kondisi rapuh akibat usia simpan yang panjang dan paparan terhadap faktor lingkungan yang tidak ideal (Maulana dan Naimah, 2025). Salah satu bentuk arsip statis yang membutuhkan perhatian khusus adalah arsip negatif foto, karena sifat materialnya yang mudah rusak serta mengandung nilai dokumenter yang tinggi. Kegiatan restorasi dan konservasi seperti *rewashing* negatif foto menjadi bagian penting dalam pelestarian arsip statis (Azzahra *et al.*, 2025). Melalui proses ini, arsip statis tidak hanya dijaga keberlanjutannya fisiknya, tetapi juga diperkuat fungsinya sebagai media kolektif memori bangsa yang dapat diakses oleh generasi mendatang.

2.2. Preservasi

Preservasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam manajemen arsip yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan informasi yang terkandung dalam dokumen, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Secara umum, preservasi diartikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan untuk memperpanjang umur simpan bahan arsip, mencegah kerusakan, serta mengurangi laju degradasi material (Gimnastiyar *et al.*, 2025). Dalam konteks lembaga kearsipan, strategi preservasi menjadi bagian integral dari kebijakan

perlindungan warisan dokumenter, guna memastikan akses informasi dapat terjaga lintas generasi dan tetap relevan dalam mendukung kepentingan administrasi, hukum, dan sejarah (Dhahiyat *et al.*, 2025).

Khusus dalam pengelolaan arsip negatif foto, preservasi memiliki tantangan tersendiri mengingat sifat materialnya yang sensitif terhadap cahaya, kelembapan, dan kontaminan kimia (Bakhtiar, 2023). Proses preservasi negatif foto tidak hanya melibatkan teknik penyimpanan yang ketat, tetapi juga prosedur penanganan yang cermat, seperti kegiatan *rewashing* atau pencucian ulang. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya preventif dan remedial untuk membersihkan permukaan film dari jamur, debu, dan kotoran, sehingga dapat mencegah kerusakan lebih lanjut (Wahana *et al.*, 2023). Dengan demikian, preservasi tidak hanya menjaga fisik arsip tetapi juga berperan penting dalam melindungi nilai historis dan memori kolektif yang melekat pada dokumen visual tersebut.

2.3. Restorasi

Restorasi merupakan suatu kegiatan pemeliharaan dan perbaikan terhadap objek arsip yang mengalami kerusakan dengan tujuan mempertahankan nilai informasinya dan memperpanjang masa simpan fisik arsip tersebut (Sari dan Putranto, 2023:5). Dalam konteks ilmu kearsipan, restorasi tidak hanya dipahami sebagai upaya memperbaiki bentuk fisik, tetapi juga sebagai tindakan pelestarian informasi yang terkandung dalam media arsip. Restorasi menjadi bagian penting dalam pengelolaan arsip, terutama pada arsip-arsip yang memiliki nilai historis, kultural, dan administratif tinggi bagi suatu lembaga maupun bangsa (Azzahra *et al.*, 2025).

Menurut Sari dan Putranto (2023:15), pelaksanaan restorasi arsip sangat bergantung pada jenis bahan arsip, tingkat kerusakan, serta teknologi dan keterampilan yang tersedia. Pada arsip berbentuk fotografi, khususnya negatif foto, restorasi memerlukan pendekatan yang sangat hati-hati karena sifat materialnya yang rentan terhadap kelembapan, jamur, dan perubahan suhu. Berbeda dari jenis arsip kertas, negatif foto memiliki lapisan emulsi yang mudah tergores dan rusak jika tidak ditangani secara tepat. Proses restorasi harus mempertimbangkan bahan pembersih yang aman, alat kerja yang sesuai, serta prosedur teknis yang telah terstandar untuk meminimalkan risiko kerusakan lebih lanjut.

Secara teknis, kegiatan restorasi negatif foto meliputi serangkaian tahapan seperti pembersihan permukaan dari debu dan jamur, pengeringan menggunakan alat khusus, serta penyimpanan kembali dalam wadah bebas asam (Haryono, 2025). Untuk kerusakan berat, restorasi juga dapat mencakup digitalisasi bagian arsip yang masih terselamatkan guna memastikan informasi tetap dapat diakses. Proses ini dilakukan oleh tim restorasi terlatih dengan koordinasi yang ketat untuk mencegah kekeliruan dalam penanganan arsip. Dengan demikian, restorasi tidak hanya menjadi upaya teknis semata, tetapi juga merupakan bagian dari strategi pelestarian memori kolektif bangsa melalui penyelamatan arsip bersejarah yang tidak tergantikan (Basri *et al.*, 2025).

3. Metode

Metode yang digunakan dalam perumusan kegiatan *rewashing* arsip negatif foto di Unit Restorasi Arsip Nasional Republik Indonesia dirancang untuk mengidentifikasi kondisi fisik arsip, urgensi

pelestarian, serta nilai historis yang terkandung dalam arsip tersebut. Tahapan awal dilakukan melalui survei dan observasi langsung terhadap koleksi arsip negatif foto yang memerlukan tindakan restorasi. Observasi ini mencakup aspek kerusakan fisik seperti perubahan warna, retakan emulsi, jamur, serta degradasi kimia akibat usia simpan dan kondisi lingkungan penyimpanan. Kegiatan ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh terhadap kondisi eksisting arsip negatif foto sebagai dasar penentuan prioritas tindakan konservasi.

Tahap selanjutnya adalah identifikasi potensi dan permasalahan yang timbul dalam proses restorasi arsip negatif. Potensi yang dimaksud antara lain adalah nilai dokumenter dan historiografis dari arsip negatif yang dapat merekonstruksi jejak visual perjalanan bangsa, sedangkan permasalahan meliputi keterbatasan teknis, sumber daya manusia, dan sarana pendukung restorasi. Analisis ini dilakukan untuk menilai sejauh mana tindakan *rewashing* mampu memberikan kontribusi terhadap pelestarian memori kolektif bangsa, sekaligus mempertimbangkan faktor risiko dalam pengelolaan arsip berbasis media analog.

Diskusi dan koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan dilakukan sebagai bagian integral dari proses perumusan kegiatan. Pihak-pihak yang terlibat meliputi restorator arsip, kurator, ahli sejarah visual, serta lembaga terkait lainnya. Diskusi ini bertujuan mengkaji pendekatan teknis yang paling sesuai untuk diterapkan dalam proses *rewashing*, serta memperoleh masukan komprehensif mengenai signifikansi kultural dari arsip negatif yang direstorasi. Hasil dari diskusi menjadi dasar dalam penyusunan langkah strategis yang akan diterapkan dalam tahap implementasi.

Rencana kegiatan *rewashing* kemudian dirumuskan secara sistematis berdasarkan data hasil observasi dan masukan dari para ahli. Perumusan ini mencakup tahapan teknis mulai dari pembersihan, perendaman, pengeringan, hingga penyimpanan ulang, dengan mempertimbangkan aspek konservasi jangka panjang. Pelaksanaan dilakukan secara bertahap dan berhati-hati mengingat kerentanan material negatif foto terhadap gangguan fisik dan kimia. Partisipasi aktif dari tim restorasi dan pemangku kepentingan lainnya menjadi komponen penting untuk memastikan keberhasilan kegiatan ini.

Tahapan akhir mencakup dokumentasi hasil kegiatan yang mencakup proses, capaian, serta evaluasi dampak terhadap pelestarian arsip nasional. Laporan hasil ini akan disampaikan kepada pihak-pihak terkait sebagai wujud akuntabilitas dan transparansi. Dengan demikian, metode ini memberikan landasan operasional yang sistematis dalam rangka menjaga dan merawat warisan visual bangsa melalui kegiatan *rewashing* arsip negatif foto sebagai upaya pelestarian memori kolektif nasional secara berkelanjutan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Dasar Hukum Pelaksanaan *Rewashing* Arsip Negatif Foto

Pelaksanaan kegiatan *rewashing* terhadap arsip negatif foto sebagai bagian dari upaya preservasi arsip statis diatur secara yuridis melalui berbagai peraturan perundang-undangan yang menjadi landasan hukum dalam praktik kearsipan di Indonesia. Kerangka hukum ini tidak hanya memberikan legitimasi terhadap tindakan restoratif, tetapi juga menjadi acuan normatif dalam pelaksanaan teknis di lapangan.

Landasan hukum utama yang mendasari pelaksanaan kegiatan ini adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Undang-undang ini menegaskan pentingnya pengelolaan arsip sebagai bagian dari penyelenggaraan negara dan menjamin perlindungan terhadap arsip sebagai bukti akuntabilitas nasional. Arsip statis, termasuk arsip negatif foto, dipandang sebagai warisan budaya bangsa yang harus dijaga keasliannya serta dilestarikan untuk kepentingan publik dan sejarah.

Sebagai peraturan turunan, Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 memberikan petunjuk teknis lebih lanjut dalam implementasi kegiatan kearsipan, termasuk pelestarian fisik arsip melalui metode konservasi dan restorasi. Dalam konteks tersebut, *rewashing* menjadi bagian dari bentuk intervensi preservatif untuk mengatasi kerusakan arsip analog akibat degradasi bahan dan lingkungan penyimpanan.

Selain itu, Keputusan Presiden Nomor 105 Tahun 2004 tentang Pengelolaan Arsip Statis memperkuat peran Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan arsip statis secara nasional. Keputusan ini menekankan pentingnya pengelolaan arsip statis yang profesional dan berstandar, sehingga kegiatan *rewashing* sebagai bagian dari preservasi masuk dalam mandat kelembagaan ANRI.

Kemudian, terdapat juga Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Preservasi Arsip Statis, yang secara eksplisit memuat prinsip, metode, dan prosedur dalam pelaksanaan tindakan pelestarian arsip statis. Dalam peraturan ini, kegiatan restorasi seperti *rewashing* dianggap sebagai bagian dari proses teknis untuk memperpanjang usia simpan dan menjaga integritas fisik arsip.

Lebih lanjut, pelaksanaan kegiatan ini juga mengacu pada Peraturan Kepala ANRI Nomor 28 Tahun 2012 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyusunan SOP AP di Lingkungan ANRI, yang menetapkan standar operasional prosedur sebagai acuan dalam setiap aktivitas teknis di bidang kearsipan, termasuk kegiatan restorasi arsip negatif foto. Terakhir, Peraturan Kepala ANRI Nomor 14 Tahun 2014 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja ANRI memberikan landasan kelembagaan yang mengatur fungsi unit-unit terkait dalam pelaksanaan kegiatan preservasi, termasuk Unit Restorasi Arsip sebagai pelaksana kegiatan *rewashing*.

Dengan demikian, keseluruhan dasar hukum ini menunjukkan bahwa kegiatan *rewashing* arsip negatif foto bukan hanya didasarkan pada kebutuhan teknis, tetapi juga diatur secara normatif melalui perangkat regulasi yang sah dan terstruktur. Hal ini menjamin bahwa setiap tindakan restoratif memiliki dasar hukum yang kuat serta mendukung upaya pelestarian memori kolektif bangsa secara berkelanjutan.

4.2. Pelaksanaan *Rewashing* Arsip Negatif Foto

Proses *rewashing* arsip negatif foto pada dasarnya merupakan salah satu bentuk tindakan preservasi aktif terhadap media visual yang mengalami degradasi ringan akibat penumpukan debu, jamur, atau residu lainnya. Pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dan hati-hati untuk menjaga integritas material arsip yang umumnya sudah berusia puluhan tahun. Prosedur ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan pembersihan, pengeringan, dan finalisasi penyimpanan ulang.

4.2.1. Tahap Persiapan

Langkah awal dari proses *rewashing* adalah tahapan persiapan. Pada tahap ini, dilakukan penomoran pada setiap amplop bebas asam yang akan digunakan untuk menyimpan ulang arsip negatif foto. Penomoran ini berfungsi sebagai sistem identifikasi untuk menjaga urutan dan keaslian arsip. Selanjutnya, meja kerja disiapkan dan dilengkapi dengan bantalan khusus yang berfungsi sebagai alas lembut guna mencegah gesekan langsung antara arsip negatif dengan permukaan keras. Setelah itu, dilakukan pengambilan arsip negatif dari tempat penyimpanan lama secara hati-hati, satu per satu, guna memastikan tidak ada kerusakan fisik selama proses pemindahan.



Gambar 1. Tahap Persiapan Arsip Foto

Gambar 1 menggambarkan proses tahap persiapan dalam kegiatan *rewashing* arsip negatif foto yang mencerminkan pentingnya ketelitian dan kehati-hatian dalam penanganan arsip visual. Pada tahap ini, tampak proses penomoran pada amplop bebas asam yang akan digunakan sebagai media penyimpanan baru, bertujuan untuk menjaga keterurutan dan keaslian identitas setiap arsip negatif. Selain itu, terlihat penataan meja kerja yang telah dilengkapi dengan bantalan khusus sebagai upaya preventif terhadap potensi kerusakan fisik akibat gesekan langsung. Aktivitas pengambilan arsip dari penyimpanan lama dilakukan secara individual dan manual, menunjukkan standar operasional yang mengutamakan perlindungan fisik terhadap arsip, sekaligus menegaskan bahwa setiap tindakan dalam tahapan awal ini menjadi dasar penting bagi keberhasilan proses konservasi lanjutan.

4.2.2. Tahap Pelaksanaan Pembersihan

Pada tahap pelaksanaan, arsip negatif foto diletakkan di atas bantalan kerja sebagai media utama pembersihan. Larutan isopropil alkohol kemudian dituangkan secara hati-hati ke permukaan kain katun bersih yang telah dipersiapkan sebelumnya. Alkohol digunakan karena sifatnya yang cepat menguap dan efektif dalam mengangkat kotoran tanpa merusak lapisan emulsi pada negatif foto. Pembersihan dilakukan dengan mengusap permukaan arsip secara perlahan dan terarah dalam satu arah, dimulai dari sisi atas dengan memegang bagian tepi arsip untuk mencegah pergeseran. Tujuan dari proses ini adalah untuk

mengangkat debu, noda ringan, dan kontaminan lainnya dari permukaan negatif secara efisien namun tetap aman.



Gambar 2. Pelaksanaan Pembersihan Arsip Negatif Foto di Atas Bantalan (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 2 memperlihatkan proses pelaksanaan pembersihan arsip negatif foto yang dilakukan di atas permukaan bantalan sebagai bagian dari tahapan *rewashing* di Unit Restorasi Arsip Nasional Republik Indonesia. Penggunaan bantalan berfungsi untuk memberikan alas yang stabil dan lembut guna mencegah tekanan langsung terhadap material arsip yang rentan mengalami kerusakan fisik. Dalam gambar ini, tampak petugas restorasi tengah melakukan pembersihan dengan prosedur terstandar, yaitu mengusap permukaan negatif foto secara perlahan menggunakan kain katun yang telah dibasahi larutan isopropil alkohol. Teknik ini diterapkan untuk mengangkat debu, partikel asing, serta residu tanpa merusak emulsi atau struktur kimia arsip. Dokumentasi ini merepresentasikan upaya konservasi yang bersifat preventif, dengan menekankan pentingnya penanganan arsip secara hati-hati dan berbasis teknik restorasi modern yang sesuai standar kearsipan nasional.

4.2.3. Tahap Pengeringan

Setelah pembersihan selesai, arsip negatif foto harus dikeringkan secara optimal untuk mencegah kelembapan yang dapat menimbulkan jamur atau kerusakan lanjutan. Proses pengeringan dilakukan dengan meletakkan papan bebas asam di atas rak pengering, yang kemudian diikuti dengan penempatan amplop bebas asam sesuai urutan nomor yang telah ditentukan. Arsip negatif yang telah dibersihkan diletakkan di atas amplop yang sesuai dengan lokasi penyimpanan sebelumnya. Pengeringan dilakukan dalam waktu minimal 24 jam agar kelembapan benar-benar hilang sebelum arsip dikemas ulang.

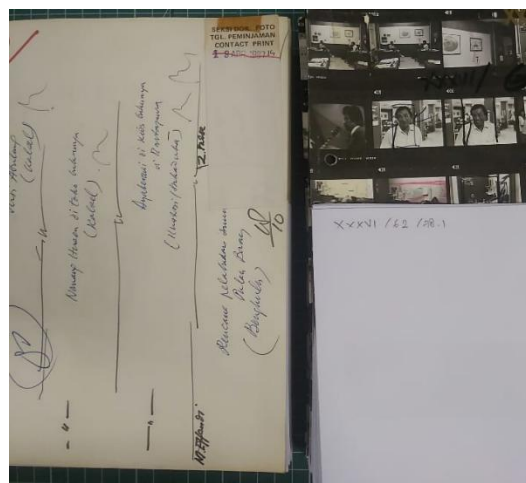


Gambar 3. Pengeringan Pada Foto selama 1x24 Jam (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 3 menggambarkan proses pengeringan arsip negatif foto yang telah melalui tahap pembersihan menggunakan metode *rewashing*. Arsip diletakkan secara hati-hati di atas papan bebas asam yang ditempatkan pada rak pengering dengan susunan sesuai nomor identifikasi masing-masing. Proses ini berlangsung selama 1×24 jam dalam kondisi lingkungan yang terkendali guna memastikan kelembapan pada permukaan arsip benar-benar menguap secara optimal. Pengeringan yang tepat sangat krusial untuk mencegah terbentuknya jamur, noda air, atau kerusakan lanjutan akibat residu cairan yang tertinggal. Tahapan ini juga menjadi jembatan penting sebelum arsip negatif dikemas ulang ke dalam amplop bebas asam dan disimpan ke dalam boks penyimpanan akhir.

4.2.4. Tahap Finalisasi

Tahap akhir dari proses *rewashing* adalah finalisasi penyimpanan. Arsip negatif yang telah benar-benar kering dimasukkan kembali ke dalam amplop bebas asam yang telah diberi nomor identifikasi. Selanjutnya, seluruh arsip dimasukkan ke dalam boks khusus yang dirancang untuk penyimpanan arsip visual, guna menjaga stabilitas suhu dan kelembapan di dalamnya. Boks tersebut kemudian diberi label menggunakan alat tulis permanen sebagai penanda bahwa arsip di dalamnya telah melalui proses restorasi. Pelabelan ini memudahkan proses pelacakan dan dokumentasi untuk keperluan pelestarian jangka panjang.



Gambar 4. Finalisasi *Rewashing* Arsip Negatif Foto

Gambar 4 memperlihatkan tahapan finalisasi dalam proses *rewashing* arsip negatif foto yang menekankan pentingnya pengemasan dan pelabelan pasca-restorasi. Arsip yang telah melalui proses pembersihan dan pengeringan dikembalikan ke dalam amplop bebas asam yang telah diberi nomor identifikasi sesuai urutan sebelumnya. Amplop-amplop tersebut kemudian disusun secara sistematis ke dalam boks penyimpanan khusus yang memiliki karakteristik tahan terhadap fluktuasi suhu dan kelembapan, guna menjamin stabilitas kondisi arsip dalam jangka panjang. Pelabelan pada boks dilakukan secara manual menggunakan alat tulis permanen, sebagai indikator visual bahwa arsip di dalamnya telah melalui proses restorasi. Tahapan ini merupakan langkah penting dalam memastikan keberlanjutan pengelolaan arsip visual secara profesional dan terdokumentasi dengan baik.

1.1 Frekuensi dan Pertimbangan Pelaksanaan *Rewashing* Arsip Negatif Foto

Pelaksanaan *rewashing* arsip negatif foto merupakan kegiatan restoratif yang tidak dilakukan secara rutin harian, melainkan berdasarkan kebutuhan dan kondisi arsip yang teridentifikasi memerlukan penanganan. Penentuan frekuensi kegiatan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, namun juga memperhitungkan sumber daya manusia yang tersedia, volume arsip, serta tingkat kerusakan fisik arsip negatif. Secara ideal, kegiatan *rewashing* sebaiknya dilaksanakan setiap enam bulan sekali, namun dalam praktiknya bergantung pada situasi aktual dan prioritas kerja yang sedang dijalankan oleh tim restorasi arsip. Sebagaimana dijelaskan oleh narasumber:

“Jadi intinya tergantung situasi, idealnya ya 6 bulan sekali.” (Purwanto, Pranata Arsip Subdirektorat Restorasi Arsip ANRI)

Selain menentukan frekuensi, pertimbangan teknis dalam proses *rewashing* menjadi hal yang sangat krusial, terutama dalam memilih metode, bahan, serta alat yang digunakan. Salah satu kesalahan umum yang kerap dilakukan oleh orang awam adalah mengabaikan perlengkapan dasar seperti penggunaan kain katun halus, alkohol 70%, serta pentingnya rak pengering untuk mencegah kembalinya kelembapan pasca pembersihan. Narasumber menekankan bahwa lingkungan kerja dan bahan pembersih sangat memengaruhi keberhasilan pembersihan arsip negatif:

“Meja kerja bersih, kain katun halus, alkohol 70% itu wajib. Sama rak pengering, itu penting banget. Soalnya habis dibersihkan, film harus kering sempurna biar nggak lembap lagi. Kalau asal jemur di ruangan biasa, debu gampang nempel lagi.” (Purwanto, Pranata Arsip Subdirektorat Restorasi Arsip ANRI)

Penanganan arsip negatif foto juga dibedakan berdasarkan tingkat kerusakan. Untuk arsip yang hanya mengalami kerusakan ringan seperti debu atau jamur tipis, pembersihan cukup dilakukan dengan sapuan satu arah menggunakan kain katun dan alkohol. Namun, untuk kerusakan sedang dan berat, dibutuhkan tahapan lebih kompleks, termasuk pengecekan dengan cahaya UV, pemisahan manual, dan penggunaan bahan kimia netral yang aman terhadap lapisan emulsi. Dalam beberapa kasus kerusakan berat, metode digitalisasi juga dijadikan solusi untuk menyelamatkan informasi meskipun kondisi fisik arsip sudah tidak utuh.

“Kalau rusaknya ringan, paling cuma kotor debu atau ada bintik jamur tipis. Biasanya cukup diusap alus, pakai alkohol sama kain katun yang alus banget, sapuan satu arah biar emulsinya nggak rusak. Kalau tingkat sedang, nah, udah muncul jamur bintik agak tebal, permukaan negatif kadang lengket. Ini harus dicek dulu, dibersihin step by step, terus dikeringke pake rak pengering khusus. Kadang harus dicek di lampu UV juga, takutnya ada retak halus. Kalau berat... yo ini yang mumet. Kadang lapisan emulsi udah ngelotok sebagian, lengket banget. Biasanya kita pisahin satu-satu, diangin-angin, terus diusahakan dibersihin pelan-pelan, kadang butuh cairan khusus yang PH-nya netral. Kalau parah banget bisa butuh restorasi manual, retouching, nyeken pelan, bikin file digital, supaya arsipnya tetap selamat walau fisiknya rapuh.” (Purwanto, Pranata Arsip Subdirektorat Restorasi Arsip ANRI)

Lebih lanjut, pertimbangan penting lainnya adalah pemilihan bahan pembersih yang tidak menimbulkan reaksi kimia berbahaya terhadap material negatif. Isopropil alkohol menjadi standar yang umum digunakan karena terbukti aman dalam membersihkan jamur permukaan tanpa merusak substrat emulsi. Selain itu, pemilihan kain pembersih pun harus dipastikan berasal dari bahan katun murni tanpa serat sintetis, guna menghindari goresan mikro pada permukaan arsip.

“Kita pilih bahan yang nggak nyebabin reaksi kimia. Isoprophyl alkohol itu udah standar paling aman buat cuci debu sama jamur permukaan. Kainnya juga harus katun, nggak boleh serat sintetis, takutnya ninggalin gores halus.” (Purwanto, Pranata Arsip Subdirektorat Restorasi Arsip ANRI)

Dalam kondisi ketika bagian gambar pada arsip negatif telah hilang akibat kerusakan emulsi, upaya pemulihan fisik sepenuhnya menjadi tidak mungkin. Oleh karena itu, pendekatan digital melalui pemindaian bagian yang masih dapat dibaca menjadi solusi alternatif untuk menyelamatkan informasi dokumenter dari arsip tersebut.

“Kalau lapisan emulsi udah ngelupas, ya nggak bisa utuh lagi. Solusinya paling kita scan bagian yang masih ada, diolah digital, disimpan file-nya. Fisiknya tetep disimpan juga, biar jadi bukti aslinya. Jadi paling enggak infonya masih selamat.” (Purwanto, Pranata Arsip Subdirektorat Restorasi Arsip ANRI)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan rewashing arsip negatif foto tidak hanya bergantung pada frekuensi waktu, namun juga harus mempertimbangkan aspek teknis, karakteristik kerusakan, serta prosedur keamanan bahan yang digunakan. Seluruh tahapan dilakukan secara hati-hati dan terukur untuk memastikan arsip tetap terjaga baik secara fisik maupun nilai informatifnya.

4.3. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Staf Restorasi

Pelaksanaan kegiatan rewashing arsip negatif foto memerlukan ketelitian tinggi, keterampilan teknis, serta pemahaman mendalam terhadap karakteristik material arsip visual. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi menjadi aspek penting dalam mendukung kualitas kerja restorasi. Mengingat proses restorasi tidak dapat dilakukan secara sembarangan, ANRI memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan internal dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, baik melalui pelatihan teknis maupun praktik langsung di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Purwanto, selaku Pranata Arsip di Subdirektorat Restorasi Arsip ANRI, pelatihan bagi staf restorasi dilakukan secara internal, utamanya dalam bentuk praktik langsung dan berbagi pengalaman kerja. Beliau menjelaskan:

“Biasanya internal training, nyoba alat baru, cara pegang negatif yang tipis banget, cara nyeken tanpa nyakitin film. Kadang kita dateng workshop juga bareng instansi lain. Ilmu restorasi itu nggak bisa stuck, kudu update terus. Anak muda mesti tak ajari, ‘Nek pengen cepet ya ndak iso. Kerjo kene kudu sabar.’” (Purwanto, Pranata Arsip ANRI, wawancara, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya terbatas pada aspek teknis, seperti penggunaan alat restorasi dan teknik pemindaian arsip negatif, tetapi juga mencakup penanaman nilai kerja yang bersifat etis dan prosedural, seperti kesabaran dan kehati-hatian dalam menangani arsip rapuh. Pengetahuan ini juga ditransfer kepada peserta magang dan mahasiswa praktik kerja lapangan (PKL) sebagai bagian dari proses regenerasi pengetahuan.

Selain pelatihan internal, tim restorasi juga mengikuti workshop eksternal bersama lembaga lain untuk memperluas wawasan dan memperbarui metode kerja berdasarkan perkembangan teknologi dan praktik konservasi terbaru. Dengan demikian, pelatihan dan pengembangan kompetensi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memastikan keberlangsungan kualitas kerja restorasi dalam menjaga memori kolektif bangsa melalui pelestarian arsip visual.

Pelatihan yang dilakukan di lingkungan Subdirektorat Restorasi Arsip ANRI bersifat adaptif terhadap kebutuhan teknis di lapangan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi arsip yang beragam, baik dari tingkat kerusakan ringan, sedang, hingga berat, yang masing-masing membutuhkan pendekatan berbeda dalam penanganannya. Staf restorasi tidak hanya diajarkan cara membersihkan arsip secara fisik, tetapi juga dilatih untuk memahami proses identifikasi tingkat kerusakan arsip sebelum menentukan metode pemulihan yang sesuai. Kemampuan analisis ini penting agar tindakan yang dilakukan tidak justru memperburuk kondisi arsip, terutama yang memiliki nilai historis tinggi dan berisiko rusak permanen.

Selain itu, aspek koordinasi dalam tim restorasi juga menjadi fokus dalam pelatihan. Proses kerja dilakukan secara kolaboratif, melibatkan 3 hingga 5 orang dalam satu tim, dan terkadang dibantu oleh mahasiswa magang atau arsiparis tambahan ketika volume pekerjaan meningkat. Dalam proses ini, ketelitian administratif menjadi sangat penting, terutama dalam penomoran dan pencocokan arsip negatif dengan amplop bebas asam yang digunakan selama proses rewashing. Mengenai hal ini, narasumber menjelaskan:

“Ini penting banget. Supaya arsip negatif foto nggak ketuker, dari awal kita udah kasih nomor di setiap amplop bebas asam, sama persis kayak nomor arsip fotonya. Jadi sebelum dibuka buat dibersihin, udah jelas mana yang mana. Waktu proses rewashing, arsipnya dibersihin satu per satu, nggak dicampur. Habis itu dijemur, nah pengeringannya juga dialasi sama amplop yang tadi. Jadi negatif foto tetap bareng sama amplopnya, nggak pindah-pindah. Ora iso ketuker, soale nomere wis manut terus nganti rampung.” (Purwanto, Pranata Arsip ANRI, wawancara, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek teknis manual, tetapi juga mencakup penguatan sistem kerja berbasis dokumentasi dan pengendalian mutu. Hal ini menjadi krusial karena kesalahan dalam pencocokan arsip dapat berdampak pada hilangnya jejak informasi dan konteks sejarah yang terkandung dalam foto-foto tersebut. Oleh karena itu, pelatihan juga membentuk budaya kerja yang sistematis, teliti, dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, kemampuan untuk mengevaluasi keamanan bahan dan perlengkapan kerja juga menjadi bagian dari kompetensi yang dikembangkan. Misalnya, dalam pemilihan cairan pembersih, staf restorasi dilatih untuk hanya menggunakan bahan yang tidak memicu reaksi kimia terhadap lapisan emulsi negatif. Dalam wawancara yang sama, narasumber menyatakan:

“Kita pilih bahan yang nggak nyebabin reaksi kimia. Isoprophyl alkohol itu udah standar paling aman buat cuci debu sama jamur permukaan. Kainnya juga harus katun, nggak boleh serat sintetis, takutnya ninggalin gores halus.” (Purwanto, Pranata Arsip ANRI, wawancara, 2025)

Melalui pelatihan semacam ini, staf restorasi dibekali pemahaman berbasis prinsip konservasi, yakni bagaimana menjaga keaslian dan keutuhan fisik arsip tanpa menimbulkan kerusakan tambahan. Kepekaan terhadap jenis material serta cara penanganan yang aman menjadi pengetahuan praktis yang harus terus diasah.

Dengan demikian, pelatihan dan pengembangan kompetensi staf di lingkungan restorasi arsip bukan sekadar agenda pelengkap, melainkan merupakan kebutuhan mendasar dalam mendukung kualitas, ketepatan, dan keberlanjutan proses pelestarian arsip nasional. Investasi dalam sumber daya manusia melalui pelatihan internal dan partisipasi eksternal menjadi kunci dalam menjaga warisan dokumenter bangsa agar tetap terjaga secara fisik maupun informatif.

5. Kesimpulan

Kegiatan rewashing arsip negatif foto yang dilaksanakan oleh Unit Restorasi Arsip di lingkungan ANRI merupakan bagian integral dari strategi pelestarian arsip statis, khususnya media visual yang memiliki nilai sejarah tinggi. Proses ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan persiapan, pembersihan, pengeringan, hingga finalisasi penyimpanan ulang dengan mengacu pada standar operasional dan prinsip konservasi. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperpanjang masa simpan arsip, tetapi juga menjaga keutuhan informasi visual yang terkandung di dalamnya agar tetap dapat diakses untuk kepentingan akademik, administratif, dan kebudayaan.

Pelaksanaan rewashing juga menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan internal, praktik langsung, serta pemahaman mendalam terhadap karakteristik material arsip. Pelatihan yang diberikan tidak hanya membekali staf dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk budaya kerja yang teliti, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan. Dengan dukungan dasar hukum yang kuat serta prosedur teknis yang ketat, kegiatan ini menjadi wujud nyata dari komitmen ANRI dalam menjaga memori kolektif bangsa melalui pelestarian arsip negatif foto sebagai warisan dokumenter yang tak ternilai.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian berjudul Menjaga Memori Kolektif Bangsa melalui Kegiatan Rewashing Arsip Negatif Foto di Unit Restorasi Arsip Nasional Republik Indonesia, yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), khususnya Unit Restorasi Arsip, atas akses dan pendampingan selama proses penelitian, serta kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dan dosen pembimbing atas arahan dan dukungan yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- Alfianto A, Lathoif MI, Adilah N. 2024. Perancangan sistem informasi e-arsip berbasis website pada Desa Wateswinangun. *Abdi Massa: Jurnal Pengabdian Nasional*. 4(03):13-20.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 2011. Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Preservasi Arsip Statis.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 2012. Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2012 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyusunan SOP AP di Lingkungan ANRI.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 2014. Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Azzahra SL, Lubis SM, Wardi PA, Putri ZM, Azzahra RD, Kestadireja KT, et al. 2025. Analisis preservasi arsip sebagai upaya pelestarian memori kolektif bangsa: studi media sosial. *Jurnal Portofolio: Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 4(2):174-187.
- Bakhtiar B. 2023. Pengelolaan arsip dengan sistem digital (Record Management by Digital System). *Intelektualita*. 11(02).
- Barakati Y, Baharuddin I, Kamis Y. 2024. Analisis pelaksanaan digitalisasi arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Tidore Kepulauan. *Garolaha Social Humaniora Journal*. 1(1):1-4.
- Basri A, Rimbawan R, Damayanti L, Kuswanto V, Gunawan AH, Wijaya A. 2025. Pelatihan aplikasi Canva dan CapCut untuk Wanita Theravada Indonesia (WANDANI) Provinsi Banten. *PROFICIO*. 6(1):279-284.
- Dayani ES, Ranangsari KA, Saptoto A, Rahmadiani A, Dharma SC. 2024. Restorasi film Lewat Djam Malam sebagai bentuk pemulihan dan pelestarian film klasik pada era digital. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*. 20(1):47-59.
- Detharie LT, Herdiansah AG, Zainuddin ZI. 2024. Optimalisasi penggunaan data center berbasis server lokal dalam preservasi arsip digital di Arsip Nasional Republik Indonesia. *Responsive: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora dan Kebijakan Publik*. 7(3):141-154.
- Dhahiyat AP, Destrian O, Kristiadhi F, Junirahma NS, Sari SL. 2025. Kearifan lokal masyarakat pesisir

- Aceh kenduri laut dalam perspektif ketahanan budaya melalui proses pengarsipan digital. *Responsive: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora dan Kebijakan Publik*. 8(1):179-188.
- Fadhli M, Wahyuni S, Manita RJ, Yoliadi DN, Arifin HN, Meiliana I. 2024. Peluang dan tantangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar dalam mengembangkan konsep GLAM sebagai upaya untuk melestarikan koleksi kearifan lokal. *Literatify: Trends in Library Developments*. 5(1):85-98.
- Gimnastiyar DI, Baihaqi MI, Hanafi A. 2025. Preservasi dan konservasi manuskrip tradisional di Kabupaten Jember: studi filologi dan digitalisasi. *Polyscopia*. 2(1):95-102.
- Haryono AJ. 2025. Teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam restorasi dan pengembangan koleksi visual di Museum Ganjuran. *Sense: Journal of Film and Television Studies*. 8(1):87-98.
- Maulana A, Naimah S. 2025. Kompetensi tenaga administrasi terhadap efektivitas pengelolaan arsip di lembaga pendidikan. *Jurnal Pelita Pendidikan*. 2(1):42-57.
- Nurdiansyah A, Valentino RA, Yussuf SA. 2025. Preservasi digital sebagai upaya akuntabilitas tata kelola arsip di lembaga kearsipan di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*. 18(1):186-208.
- Nurmin N, Igrisa I, Tohopi R. 2024. Tata kelola arsip dinamis di Kantor Camat Bulawa Kabupaten Bone Bolango. *Kybernology: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Administrasi Publik*. 2(2):256-273.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2004. Keputusan Presiden Nomor 105 Tahun 2004 tentang Pengelolaan Arsip Statis. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 152, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5071.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2012. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 152, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5071.
- Pramudyo GN. 2025. Kurasi digital: Hakikat, permasalahan, signifikansi dan contoh kasus pada perpustakaan dan arsip. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*. 9(2).
- Rahmadini T, Saepudin E, Prahatmaja N. 2023. Pengelolaan arsip dinamis aktif di pusat Kementerian LHK dalam menunjang kegiatan layanan administrasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(6):21-28.
- Roeliana L, Yogopriyatno J, IP S. 2023. Kearsipan. Penerbit Adab.
- Sari IN, Putranto WA. 2023. Perlindungan arsip vital dan penanganan arsip pascabencana. UGM Press.
- Wahana N, Afifuddin A, Rahmawati SD. 2023. Efektivitas pengelolaan kearsipan di Bagian Pemerintahan Sekretariat Daerah Kota Batu. *Respon Publik*. 17(11):1-7.
- Wuryatmini P, Ratih Surtikanti SS, Wulandari R, Wiwiet Mardiaty SS. 2024. Penyusutan arsip; pemenuhan kepatuhan hukum dan jaminan penyelamatan memori bangsa. *Nas Media Pustaka*.